

Analisis Tingkat Pengetahuan Pekerja *Cleaning Service* Terhadap Penerapan Sistem Proteksi Kebakaran di Universitas Darussalam Gontor

Rindang Diannita^{1*)}, Muslim Purwo Cahyo²

email: rindangdiannita@unida.gontor.ac.id

¹Dosen Prodi Keselamatan dan Kesehatan Kerja, Universitas Darussalam Gontor

²Mahasiswa Prodi Keselamatan dan Kesehatan Kerja, Universitas Darussalam Gontor

*) adalah penulis korespondensi

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tingkat pengetahuan pekerja cleaning service di gedung terpadu Universitas Darussalam Gontor terhadap penerapan sistem proteksi kebakaran. Metode penelitian yang digunakan ialah deskriptif observasional dengan pendekatan kuantitatif. Dalam penelitian ini menggunakan total sampling terhadap seluruh pekerja cleaning service yang ada di gedung terpadu Universitas Darussalam Gontor sebanyak 35 responden, dengan menggunakan kuesioner sebagai instrumen penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan responden terhadap penerapan sistem proteksi kebakaran yaitu memiliki tingkat pengetahuan yang cukup. Fasilitas terkait sistem proteksi kebakaran di gedung terpadu Universitas Darussalam Gontor berupa alat pemadam kebakaran ringan, alarm kebakaran, smoke detector, jalur evakuasi, serta tanda exit. Kesimpulan dari penelitian ini adalah tingkat pengetahuan responden terhadap penerapan sistem proteksi kebakaran termasuk kategori cukup.

Kata kunci : pengetahuan, pekerja, sistem proteksi kebakaran

Pendahuluan

Kebakaran merupakan salah satu bencana yang disebabkan oleh api yang dapat menimbulkan kerugian. Undang-undang Nomor 01 tahun 1970 yang menerangkan terkait keselamatan kerja telah mengatur bahwa tempat kerja diharuskan melakukan upaya untuk menciptakan tempat kerja mengutamakan keselamatan serta kesehatan termasuk dari bahaya kebakaran.

Lingkungan kerja merupakan faktor risiko tertinggi terhadap kondisi kebakaran. Berdasarkan laporan *National Fire Protection Association (NFPA)*, pada tahun 2017 total kasus kebakaran besar di Amerika Serikat mencapai 22 kasus kebakaran besar di Amerika Serikat, dengan empat kasus kebakaran di pabrik manufaktur kayu dan kertas yang menyebabkan kerugian sebesar 110,6 juta dolar Amerika (NFPA, 2018).

Kebakaran yang telah terjadi di DKI Jakarta merupakan kebakaran yang mengakibatkan bangunan, perumahan sebanyak 242 unit, instalasi luar gedung 238 unit, bangunan umum, perdagangan 124 unit, serta kendaraan 56 unit telah terbakar.

(Tempo.com, 2020). Faktor penyebab terjadinya kebakaran terjadi akibat banyak faktor mulai dari hubungan arus pendek atau korsleting pada listrik, kebakaran kompor/gas, akibat rokok, hingga dikarenakan pembakaran sampah. Diperkirakan akumulasi kerugian akibat kebakaran yang terjadi sepanjang tahun 2019 di DKI Jakarta sejumlah Rp. 137,8 Miliar Rupiah (Tempo.com, 2020).

Hal ini sejalan dengan penelitian Idawati (2017) yang menyatakan bahwa pada kelompok kasus dengan uji-T sampel berpasangan ditemukan bahwa kesiapan rumah sakit terhadap bencana kebakaran dipengaruhi oleh pengetahuan petugas tentang tanggap darurat. Sementara itu pada kelompok kontrol tidak ditemukan adanya pengaruh pengetahuan dan tindakan keterampilan petugas pada kesiapan Rumah Sakit Umum Daerah Polewali Mandar terhadap tanggap darurat bencana kebakaran.

Berdasarkan data terkait bahaya bencana kebakaran maka perlu dilakukan penelitian terkait penerapan sistem proteksi kebakaran yang ada di gedung terpadu Universitas Darussalam Gontor.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah tingkat pengetahuan pekerja *cleaning service* di gedung terpadu Universitas Darussalam Gontor terhadap penerapan sistem proteksi kebakaran? dan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tingkat pengetahuan pekerja *cleaning service* di Universitas Darussalam Gontor terhadap penerapan sistem proteksi kebakaran

Kajian Pustaka

Menurut Ramli (2010), kebakaran dapat dikatakan suatu peristiwa atau kejadian yang sangat merugikan semua pihak, hal ini dapat menimbulkan berbagai macam kerugian yang bersifat ekonomi maupun non ekonomi seperti sakit, cedera bahkan meninggal dunia.

Emergency atau keadaan darurat adalah keadaan kegiatan dimana pekerja melakukan tindakan upaya untuk menyelamatkan atau perusahaan serta menjaga kegiatan organisasi atau perusahaan karena kejadian yang tidak terduga (Krihanta, 2013).

Pengetahuan pekerja tentang kebakaran merupakan hal yang penting untuk diketahui. Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 20 Tahun 2009 menjelaskan bahwa hasil kinerja akan efektif dan efisien jika didukung oleh sumber daya manusia atau tenaga yang memiliki pengetahuan di bidang proteksi kebakaran (Departemen Pekerjaan Umum Republik Indonesia, 2009).

Pemahaman tentang kebakaran berhubungan dengan kesiapsiagaan kebakaran. Hal ini sejalan dengan penelitian Fitriyana (2016) yang menyatakan bahwa ada hubungan antara pengetahuan mengenai kebakaran dan kesiapsiagaan tanggap darurat pada *aviation security* terhadap bahaya kebakaran serta ada hubungan antara pelatihan kebakaran dengan kesiapsiagaan tanggap darurat pada *aviation security* terhadap bahaya kebakaran. Selain itu ada pula hubungan antara ketersediaan sarana dan prasarana proteksi kebakaran dengan kesiapsiagaan tanggap darurat pada *aviation security* terhadap bahaya kebakaran,

Penerapan sistem proteksi kebakaran telah di atur dalam Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 20 Tahun 2009 bahwa setiap pemilik bangunan atau gedung wajib melaksanakan kegiatan pengelolaan risiko kebakaran melalui kegiatan pemeriksaan secara berkala terkait sistem proteksi kebakaran dengan tujuan upaya pengendalian

kebakaran (Departemen Pekerjaan Umum Republik Indonesia, 2009)

Hidayati (2008) menjelaskan bahwa kesiapsiagaan merupakan serangkaian kegiatan dengan tujuan mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian yang dilakukan oleh semua lini baik masyarakat maupun individu dalam mengantisipasi bencana. Kebakaran dapat diantisipasi dengan berbagai cara memadamkan api menggunakan Alat Pemadam Api Ringan (APAR) dan upaya lainnya agar kebakaran tidak semakin membesar dan menimbulkan banyak kerugian baik harta benda maupun kerugian berupa cacat fisik atau kerugian karena meninggal dunia.

Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk pada katagori penelitian deskriptif observasional dengan pendekatan kuantitatif, yaitu untuk menggambarkan tingkat pengetahuan pekerja *cleaning service* yang ada di gedung terpadu Universitas Darussalam Gontor terhadap penerapan sistem proteksi kebakaran.

Menurut Arikunto (2005) pengertian sampel adalah bagian dari populasi. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *total sampling* sebanyak 35 responden yang merupakan pekerja *cleaning service* di gedung terpadu Universitas Darussalam Gontor.

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk pengumpulan data (Notoatmodjo, 2016). Instrumen dalam penelitian ini menggunakan kuesioner dengan menganalisis tingkat pengetahuan pekerja *cleaning service* terhadap penerapan sistem proteksi kebakaran.

Hasil dan Pembahasan

Universitas Darussalam Gontor merupakan universitas yang memiliki gedung terpadu dengan tiga lantai, dilengkapi dengan sistem proteksi kebakaran guna upaya penanggulangan kebakaran dan penerapan sistem proteksi kebakaran.

Fasilitas sistem proteksi kebakaran di gedung terpadu Universitas Darussalam Gontor diantaranya Alat Pemadam Api Ringan (APAR) yang berjumlah 24 APAR. Di setiap lantai gedung terpadu Universitas Darussalam Gontor diletakkan APAR berjumlah 6 APAR, alarm kebakaran, *smoke detector*, terdapat

jalur evakuasi, serta tanda *exit* saat terjadi keadaan darurat.

Mengenai karakteristik responden penelitian yang berdasarkan pendidikan dan

usia responden, disajikan pada Tabel 1. sebagai berikut:

Tabel 1.
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

Tingkat pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
SMA	30	85.71
SMP	5	14.29
Total	35	100

Pekerja *Cleaning Service*

Sumber: Data Primer (diolah. 2020)

Hasil analisis menunjukkan bahwa karakteristik pendidikan responden yang memiliki pendidikan terakhir di Sekolah Menengah Atas (SMA) berjumlah 30 responden (85.71%), dan responden yang memiliki pendidikan terakhir Sekolah Menengah Pertama (SMP) berjumlah 5 responden atau 14.29% (Tabel 1.). Hal ini menunjukkan bahwa dari 35 responden yang ditetapkan sebagai total sampel, tingkat pendidikan pekerja *cleaning service* lebih

dominan setara SMA berjumlah 30 responden, dan tingkat pendidikan pekerja *cleaning service* setara SMP yang berjumlah 5 responden.

Pemahaman responden berdasarkan latar belakang pendidikan yang didominasi pekerja *cleaning service* SMA 85,71% sangat memberikan efek berupa respon terhadap tanggap darurat yang lebih cepat jika dalam keadaan darurat kebakaran

Tabel 2.
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia
Pekerja *Cleaning Service*

Usia	Jumlah	Persentase (%)
19-25 tahun	32	91.42
26-35 tahun	3	8.58
Total	35	100

Sumber: Data Primer (diolah. 2020)

Berdasarkan Tabel 2. di atas, karakteristik usia responden dengan rentang usia 19-25 tahun berjumlah 32 responden (91.42%), dan karakteristik usia responden dengan rentang usia 26-35 tahun berjumlah 3 responden (8.58%).

Hal ini menunjukkan bahwa dari 35 responden yang diuji, ternyata usia pekerja *cleaning service* antara 19-25 tahun lebih

dominan yakni sejumlah 32 responden, dan usia pekerja *cleaning service* lebih banyak antara 26-35 tahun hanya berjumlah 5 responden.

Berikut Tabel 3. adalah hasil kuesioner terkait tingkat pengetahuan pekerja *cleaning service* di gedung terpadu Universitas Darussalam Gontor:

Tabel 3.
Tingkat Pengetahuan Pekerja *Cleaning Service* Terhadap
Tanggap Darurat Kebakaran

Kategori	Jumlah	Persentase (%)
Baik	3	13%
Cukup	18	78.3
Kurang	2	8.7
Total	23	100

Sumber: Data Primer (diolah. 2020)

Responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik terkait tanggap darurat kebakaran yang berjumlah 3 responden (13%), untuk responden yang memiliki tingkat pengetahuan cukup berjumlah 18 responden (78,3%), dan responden yang memiliki tingkat pengetahuan kurang ada 2 responden 8,7 % (Tabel 3.)

Pengetahuan responden menunjukkan hasil cukup pada 18 responden (78,3%) yang apabila dilihat dari latar belakang pendidikan pekerja *cleaning service* 18 responden tersebut ternyata berpendidikan SMA (85,71%) yang membuktikan bahwa pengetahuan dan pendidikan pekerja *cleaning service* saling terkait.

Dari hasil penelitian terkait tingkat pengetahuan pekerja *cleaning service* dengan kategori baik, cukup, dan kurang, diperoleh hasil bahwa tingkat pengetahuan pekerja *cleaning service* di gedung terpadu Universitas Darussalam Gontor menunjukkan cukup terdapat 18 responden.

Hal ini dikarenakan bahwa tingkat pemahaman responden terhadap tanggap darurat 78% masuk kategori cukup dan 13% masuk kategori baik. Jika dikaitkan dengan latar belakang pendidikan sangat mungkin terjadi karena dominasi pekerja 85,71% lulusan SMA yang relatif lebih cepat respon terhadap tanggap darurat sehingga 21 responden (91%) merespon cukup dan baik.

Pengetahuan pekerja *cleaning service* dinilai berdasarkan kuesioner yang mencakup pengetahuan terkait definisi sistem proteksi kebakaran, jenis sistem proteksi kebakaran, macam-macam alat proteksi kebakaran, terkait Alat Pemadam Api Ringan (APAR), *smoke detector*, pemadam api aktif pasif, jalur evakuasi, tanda *exit*, dan alarm kebakaran.

Hasil penelitian ini menunjukkan banyak dari pekerja *cleaning service* yang belum memahami pengetahuan terkait kebakaran dan terkait penerapan sistem proteksi kebakaran, sehingga kategori dari tingkat pengetahuan pekerja *cleaning service* di Universitas Darussalam Gontor adalah cukup.

Hal ini menunjukkan bahwa dari 35 responden, tingkat pengetahuan pekerja *cleaning service* dengan kategori cukup sebanyak 18 responden yang berarti penerapan sistem proteksi kebakaran perlu

dimaksimalkan agar tingkat pengetahuan pekerja *cleaning service* menjadi baik.

Sejalan dengan pendapat Notoatmojo (2017) yang menyatakan bahwa tingkat pengetahuan seseorang dapat memberikan pengaruh pada saat memberi respon terhadap stimulus yang datang dari luar. Hal ini sejalan dengan penelitian Aditiyandah (2014) yang menyatakan bahwa semakin tinggi atau makin baik tingkat pengetahuan penghuni gedung rusun semakin baik pula kesiapsiagaan penghuni dalam sistem proteksi bencana kebakaran.

Hal yang sama dijelaskan pada penelitian Masmahony (2016) yang menyatakan bahwa hasil penelitian terhadap tingkat pemenuhan sistem proteksi kebakaran secara keseluruhan di Pabrik Personal Wash PT Unilever Indonesia Tbk Rungkut Surabaya termasuk kategori cukup, yang dapat diartikan bahwa sebagian besar komponen sistem proteksi kebakaran berfungsi dengan baik.

Menurut hasil penelitian Utama (2017) terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan sikap dengan rencana tanggap darurat bencana di Kelurahan Sragen Tengah, Kecamatan Sragen, Kabupaten Sragen. Sedangkan menurut Oktaviani (2015) ada korelasi yang signifikan antara karakteristik pekerja berdasarkan Pendidikan, pelatihan, kebakaran, pengalaman, usia, dan pengalaman kerja terhadap aplikasi darurat kebakaran.

Standar Peletakan APAR

Standar Peletakan Alat Pemadam Api Ringan (APAR) telah diatur dalam Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Nomor 04 tentang syarat syarat pemasangan dan pemeliharaan APAR, terdapat beberapa point penting yaitu sebagai berikut:

- a. Pemasangan APAR, pada tembok atau dinding dengan tinggi 15 cm dari atas lantai, dan idealnya setinggi 125 cm dari atas lantai.
- b. Penempatan APAR, harus terlihat dan tidak terhalang oleh objek/benda lainnya.
- c. APAR dilengkapi dengan stiker/tanda tata cara penggunaan APAR.
- d. Pemasangan APAR antara satu dengan yang lainnya yaitu memiliki jarak 15 meter (Anonim, 1980)

Pemasangan APAR di Gedung terpadu Universitas Darussalam Gontor telah sesuai dengan standar Peletakan APAR telah diatur dalam Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Nomor 04 tentang syarat syarat pemasangan dan pemeliharaan APAR, dengan tujuan agar memberi kemudahan jika mengakses APAR (Anonim, 1980)

Peletakan APAR di gedung terpadu Universitas Darussalam Gontor telah sesuai dengan syarat pemasangan dan pemeliharaan alat pemadam api ringan yaitu: (1) peletakan APAR dengan lantai tidak kurang dari 125 cm, (2) letak APAR tidak tertutupi oleh benda lain,

(3) jarak antar satu APAR dengan yang lainnya sejauh 10 meter.

Selain itu, gedung terpadu dilengkapi jalur evakuasi berupa pintu yang berjumlah 4 pintu yang telah dilengkapi dengan rambu *exit*. Hal ini telah sesuai dengan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 26 Tahun 2008, selain itu, rambu jalur evakuasi telah diletakkan disetiap lantai menuju pintu keluar gedung terpadu.

Berikut contoh gambar peletakan Alat Pemadam Api Ringan (APAR) yang ada di Gedung terpadu Universitas Darussalam Gontor:



Gambar 1.

Pemasangan APAR yang berada di Gedung terpadu Universitas Darussalam Gontor

Sumber: Dokumen Peneliti, 2020

Penutup Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan pekerja *cleaning service* di Universitas Darusalam Gontor terhadap penerapan sistem perlindungan kebakaran sudah cukup baik (78,3%), namun masih ada 8,7% pekerja *cleaning service* pengetahuannya terkait sistem proteksi kebakaran masih kurang.

Responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik terkait tanggap darurat kebakaran yang berjumlah 3 responden (13%), sedangkan responden yang memiliki tingkat pengetahuan cukup berjumlah 18 responden (78,3%), dan responden yang memiliki tingkat pengetahuan kurang berjumlah 2 responden (8,7 %).

Saran

Sebaiknya rutin melakukan pengecekan Alat Pemadam Api Ringan (APAR) serta melakukan perawatan fasilitas proteksi kebakaran guna memaksimalkan penerapan sistem proteksi kebakaran di Gedung terpadu Universitas Darussalam Gontor.

Daftar Pustaka

- Aditiansyah, Ismawan. 2014. Jurnal. *Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Penghuni Dan Fasilitas Rumah Susun Terhadap Kesiapan Tanggap Darurat Bencanakebakaran Di Rumah Susun Pekunden Kota Semarang*. Semarang. Universitas Dian Nuswantoro.
- Arikunto. 2005. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Yogyakarta. Penerbit Rieneka Cipta.

- Departemen Pekerjaan Umum Republik Indonesia. 2009. *Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 20/PRT/M/2009 tentang Pedoman Teknis Manajemen Proteksi Kebakaran di Perkotaan*. Jakarta. Departemen Pekerjaan Umum Republik Indonesia.
- Fitriyana. 2016. Jurnal. *Faktor-faktor yang berhubungan dengan kesiapsiagaan tanggap darurat pada Aviation Security terhadap bahaya kebakaran pada Terminal Bandara X*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Hidayati, D. 2008. *Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Mengantisipasi Bencana Alam di Kabupaten Cilacap*. Jakarta. LIPI Press.
- Idawati. 2017. Jurnal. *Pengaruh Simulasi Pelatihan Terhadap Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Sistem proteksi Bencana Kebakaran di RSUD Polewali*, Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Krihanta. 2013. *Manajemen Keadaan Darurat (Emergency Management)*. Jakarta. Universitas Terbuka Press.
- NFPA. 2018. *National Fire Protection Association 101 Life Safety Codes*. USA. National Fire Protection Association.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2016. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta. Penerbit Rineka Cipta
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2017. *Promosi Kesehatan Dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta. Penerbit Rineka Cipta.
- Oktaviani. 2015. Jurnal. *Analisis Hubungan Antara Pengetahuan Dengan Aplikasi Tanggap Darurat Kebakaran Pada Perawat Di Instalasi Rawat Inap RSUD Pasar Rebo, Jakarta Timur*. Semarang. Universitas Diponegoro.
- Subhan, Masmahony. 2016. Jurnal. *Gambaran Tingkat Pemenuhan Sistem Proteksi Kebakaran Di Pabrik Personal Wash PT Unilever Indonesia Tbk Rungkut*. Jakarta. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Tempo.com. 2020. *Kerugian Kebakaran di Jakarta Sepanjang Tahun ini Rp 1378 Miliar. Diunduh dari <https://metrotempo.co/read/1215966/kerugian-kebakaran-di-jakarta-sepanjang-tahun-ini-rp-1378-miliar/full&view=ok>*. Diakses pada 13 Februari 2020, pukul 13:58 WIB.
- Utama. 2017. Jurnal. *Analisis Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Terhadap Rencana Tanggap Darurat Bencana Pada Ibu Rumah Tangga Di Kelurahan Sragen Tengah Kecamatan Sragen Kabupaten Sragen*. Surakarta. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Nomor 04. 1980. *Tentang syarat-syarat pemasangan dan pemeliharaan Alat Pemadam Api Ringan (APAR)*. Jakarta. Peraturan Menteri Tenaga Kerja Republik Indonesia.
- Ramli, Soehatman. 2010. *Sistem Manajemen Keselamatan & Kesehatan Kerja, OHSAS 18001*. Jakarta: Dian Rakyat.